

# APAKAH SKEPTISISME PROFESIONAL, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN TEKNIK AUDIT BERBANTUAN KOMPUTER BERDAMPAK TERHADAP KUALITAS AUDIT?

**Yuliana Sari<sup>1</sup>**

Universitas Bunda Mulia  
[yullia.sari98@gmail.com](mailto:yullia.sari98@gmail.com)

**Kurniawati<sup>2</sup>**

Universitas Bunda Mulia  
[corsitira@gmail.com](mailto:corsitira@gmail.com)

Diterima 8 Agustus 2021

Disetujui 2 Desember 2021

**Abstract** - A quality audit is the ultimate process that the auditors wants to achieve. Auditors must continuously improve audit quality to maintain the trust of stakeholders. This study aims to find out if professional skepticism, task complexity, and computer-assisted audit techniques have an impact on audit quality. This research model used to analyze data is Structural Equation Modelling (SEM). Research data is the primary data obtained from 67 respondents of external auditors from Public Accounting Firm in the DKI Jakarta Region. The result showed that professional skepticism and computer assisted audit technique had a significant and positive influence on audit quality, while the complexity of the task had no significant effect on audit quality. The results of this study encouraged the Public Accounting Firm to consider the use of technology as one of the aspects that can improve the quality of audit and synergy it with the professional skepticism.

**Keywords:** Audit Quality; Computer Assisted Audit Technology; Professional Skepticism; Public Accounting Firm; Task Complexity

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen, ada kemungkinan tidak disajikan secara benar, baik itu sengaja maupun tidak sengaja. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen merupakan suatu cara untuk mendapatkan keyakinan dari berbagai pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan dan dipercaya. Para pemangku kepentingan sangat menaruh harapan tinggi kepada auditor agar mereka dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, sebagai dasar bagi pengambilan keputusan. Ketika opini audit atas laporan keuangan tidak memberikan opini yang sesuai, maka hal ini akan menyedihkan para pengguna laporan keuangan. Kasus SNP Finance yang terjadi di tahun 2018 merupakan salah contoh kerugian yang diderita oleh pengguna laporan keuangan, terutama pihak bank. Berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit KAP Satrio Bing Eni dan Rekan (Deloitte di Indonesia), menjadi dasar bagi bank untuk menyalurkan kredit modal kerja kepada SNP Finance, yang pada akhirnya berujung pada kredit macet dan memberikan kerugian yang cukup besar bagi beberapa bank. Menurut Natawirani & Wirajaya (2017), auditor harus dapat menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya melalui laporan audit yang berkualitas.

Dengan adanya audit yang berkualitas diharapkan dapat menemukan serta melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi kliennya (Siagian & Meutia, 2016). Beberapa pernyataan terkait kualitas audit dari beberapa KAP Big 4 antara lain mendefinisikan kualitas audit sebagai opini audit yang reliabel serta independen dan komunikasi yang interaktif sebagai dasar kepercayaan dan keyakinan untuk para *stakeholder*, melalui proses yang konsisten dan teknologi yang inovatif oleh orang yang berintegritas, objektif, dan menggunakan skeptisisme profesional (Ernst & Young LLP, 2019). KPMG (2019) juga menyatakan bahwa kualitas audit adalah hasil ketika audit dijalankan secara konsisten, sejalan dengan standar profesional, dalam sistem pengendalian mutu yang kuat, dan dilakukan dengan independen. Ratha & Ramantha (2015) menyimpulkan bahwa kualitas audit terdiri atas 2 (dua) dimensi yaitu: (1) Dimensi proses, yaitu suatu dimensi yang melihat bagaimana proses suatu audit dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku; (2) Dimensi hasil, adalah bagaimana memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan dari laporan audit yang dihasilkan.

Menurut Purwaningsih (2018), salah satu sikap yang paling penting dalam audit profesional adalah sikap skeptisisme profesional. Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati-hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan maupun kecurangan (IAPI, 2019). Pada tahun 2019, terdapat kasus kegagalan PwC Leeds dalam mengaudit perusahaan manajemen TI Redcentric, di mana sebuah *blackhole* £15.000.000 ditemukan dalam pembukuan perusahaan tersebut. FRC (*The Financial Reporting Council*) menyatakan bahwa *partner* PwC Leeds gagal dalam menerapkan skeptisisme profesional (UK *News* dalam *Guernseypress*, 2019). Selain sikap skeptisisme, tekanan atas kompleksitas tugas kompleks dan rumit juga dapat menyebabkan auditor tergesa-gesa dalam memberikan opini padahal bukti audit belum memadai. Hal ini terjadi pada kasus laporan keuangan Indosat yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan *Ernst and Young* (EY) di Indonesia. *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) menyatakan bahwa KAP Purwanto, Suherman dan Surja sudah mengeluarkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), padahal belum berhasil mengumpulkan bukti yang cukup dan memadai guna mendukung hasil perhitungan atas sewa 4.000 menara seluler yang terdapat dalam laporan keuangan Indosat (Ashari dalam Nasional Kontan, 2017). Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi berpendapat bahwa kasus ini disebabkan ketergesaan mengeluarkan laporan audit untuk kliennya. Mereka lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup. Selain itu, sampai saat ini masih banyak Kantor Akuntan Publik terutama KAP Non Big Four yang belum memanfaatkan teknologi dalam proses auditnya, padahal banyak manfaat yang dapat dirasakan dari penggunaan teknologi tersebut. Salah satu diantaranya adalah teknologi memberikan kemudahan serta keefisienan dari sisi biaya sehingga audit dapat berjalan lebih efektif dan efisien (Oktavia, 2015). Selain itu dengan menggunakan TABK dapat membantu auditor dalam melakukan penelusuran informasi mendalam (Mustapha & Lai, 2017). Selain mendapatkan informasi, TABK pun dapat digunakan untuk menguji data yang besar dalam waktu yang cepat dengan akurasi yang baik, sehingga auditor percaya dengan opininya (Zuca & Tinta, 2018).

Topik terkait kualitas audit masih terus menarik untuk diteliti karena ujung akhir dari suatu proses audit adalah menghasilkan audit yang berkualitas. Skeptisisme profesional, kompleksitas tugas serta teknik audit berbantuan komputer merupakan kombinasi faktor-faktor dari sisi *human* dan teknologi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan sedangkan hasil

penelitian Nugrahaeni et al. (2018) serta Tresnawaty & Kurniansyah (2018) menunjukkan hasil sebaliknya, yakni skeptisisme memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan terkait dengan kompleksitas tugas, penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Meutia (2019) serta Nugrahaeni et al. (2018) sama – sama menunjukkan hasil bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Yulyona (2017) serta Oktavianto & Suryandari (2018) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas justru berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Muhayoca dan Ariani (2017) serta Amerthajaya & Ariani (2016) menyatakan bahwa teknik audit berbantuan komputer berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor BPK RI Provinsi Aceh dan Bali. Sedangkan hasil penelitian Triyatno (2017) menunjukkan hasil sebaliknya dimana teknik audit berbantuan komputer tidak berpengaruh signifikan pada kinerja auditor di Surakarta dan Yogyakarta. Dari beberapa hasil penelitian diatas, masih terlihat kesenjangan dari hasil penelitian terkait variabel skeptisisme profesional dan kompleksitas tugas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian kembali terkait variabel – variabel skeptisisme dan kompleksitas untuk mempertajam apakah sebenarnya skeptisisme dan kompleksitas tugas masih memiliki peranan yang signifikan terhadap kualitas audit di era teknologi yang sudah semakin maju saat ini. Selain itu penelitian terkait variabel teknologi audit berbantuan komputer kembali dilakukan untuk memperluas hasil – hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh TABK terhadap kualitas audit. Hal ini penting dilakukan mengingat investasi di bidang teknologi untuk membantu proses dan meningkatkan kualitas audit membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

## 1.2 Rumusan Masalah

Meskipun pada umumnya hasil penelitian terkait skeptisisme profesional menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, namun penelitian kembali masih diperlukan guna mengetahui apakah skeptisisme profesional ini tetap memiliki pengaruh yang signifikan di era kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesatnya saat ini atukah sudah mulai berkurang pengaruhnya karena sudah terbantuan oleh teknologi. Selain itu apakah skeptisisme ini tetap menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas audit karena sikap skeptisisme akan cenderung mengumpulkan bukti audit lebih banyak dan tepat untuk meyakinkan diri auditor, sehingga proses audit relatif lebih lama dan akan meningkatkan biaya audit. Sedangkan untuk variabel kompleksitas tugas untuk menambah bukti empiris terkait kesenjangan hasil penelitian yang masih terjadi sampai saat ini. Penggunaan teknologi dalam proses audit membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu perlu diketahui apakah penggunaan teknologi memiliki peranan dan manfaat yang cukup besar dan berdampak signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit ?
3. Apakah teknologi audit berbantuan komputer berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit ?

## 1.3 TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

### 1.3.1 Telaah Literatur

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perlu diaudit oleh auditor independen guna memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari saji yang material baik disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Kebutuhan akan audit atas

laporan keuangan diperlukan karena adanya asimetris informasi serta perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principle*. Audit yang berkualitas merupakan suatu capaian yang harus diperoleh oleh para auditor agar opini yang mereka keluarkan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Kualitas audit merupakan opini audit yang reliabel dan independen dan komunikasi yang interaktif sebagai dasar kepercayaan dan keyakinan untuk para *stakeholder*, melalui proses yang konsisten dan teknologi yang inovatif oleh orang yang berintegritas, objektif, dan menggunakan skeptisisme profesional (Ernst & Young LLP, 2019). KPMG (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu hasil pada saat audit dijalankan secara konsisten, sejalan dengan standar profesional, dalam sistem pengendalian mutu yang kuat, dan dilakukan dengan independen. Sedangkan PwC (2019) menjelaskan bahwa untuk mencapai audit yang berkualitas, maka diperlukan suatu pemahaman yang mendalam dan luas terkait bisnis dan lingkungan klien dalam pelaksanaan auditnya. Elemen – elemen yang diperlukan dalam menghasilkan kualitas audit antara lain (1) kemampuan dan kualitas personal dari *partner* dan staf audit ; (2) proses audit yang efektif ; (3) keandalan dan manfaat laporan audit (Gray et al., 2015). Salah satu kemampuan dan kualitas personal dari *partner* dan staf audit adalah memiliki sikap skeptisisme profesional. Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati – hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan, baik karena kecurangan maupun kesalahan (IAPI, 2019). Sikap skeptis dapat mencerminkan kemahiran profesional seorang auditor yang dapat mempengaruhi ketepatan dalam melakukan reviu laporan keuangan (Budiasih & Budiarta, 2017). Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan laporan tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor seringkali diperhadapkan pada suatu kompleksitas tugas. Kompleksitas tugas menggambarkan suatu kesulitan tugas dan struktur/pembagian tugas yang dihadapi oleh auditor (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Teori atribusi (Fritz Heider) menjelaskan penyebab perilaku seseorang yang ditentukan dari sisi internal seperti sifat, karakter, sikap ataupun sisi eksternal seperti tekanan, situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Demikian halnya ketika auditor melakukan penugasannya dimana perilaku auditor dipengaruhi *dispositional attributions* berupa skeptisisme profesional dan *situational attributions* berupa kompleksitas tugas. Kedua hal ini berhubungan dengan sikap dan karakteristik dari individu auditor itu sendiri dalam menghadapi situasi dan kondisi serta tuntutan untuk mampu menghasilkan audit yang berkualitas (Pesireron & Patty, 2019)

Selain kemampuan dan kualitas personal dari *partner* dan staf audit, diperlukan suatu proses audit yang efektif. Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, maka penggunaan teknologi dalam audit atau yang dikenal dengan istilah teknik audit berbantuan komputer akan semakin menunjang terciptanya proses audit yang efektif tersebut. Menurut Pedrosa *et al.* (2019), TABK adalah penggunaan *software* tertentu yang dapat digunakan auditor untuk melakukan audit dan mencapai tujuan audit. Teknik audit berbantuan komputer ini akan mengotomatiskan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017). Hal ini dikarenakan metode audit di dalam TABK sudah terstandarisasi, yang dimana sudah sesuai dengan standar *auditing* (Widuri *et al.*, 2016). Menurut Mustapha & Lai (2017), TABK dapat membantu auditor dalam melakukan penelusuran informasi mendalam. Selain mendapatkan informasi mendalam, TABK juga dapat digunakan untuk menguji data yang besar dalam waktu yang cepat dengan akurasi yang baik, sehingga auditor percaya dengan opininya (Zuca & Tinta, 2018). Menurut Zuca & Tinta (2018), TABK dapat menganalisa data yang besar untuk mengidentifikasi kesalahan. Kemudian, auditor akan menguji data untuk mengidentifikasi kemungkinan anomali.

Menurut Pedrosa *et al.* (2019), TABK pun dapat membantu mengidentifikasi *record* yang hilang dan adanya duplikasi.

### 1.3.2 Hipotesis

#### 1.3.2.1 Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati – hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan, baik karena kecurangan maupun kesalahan (IAPI , 2019). Menurut Syarhayuti & Adziem (2016), suatu opini harus berdasarkan pada bukti audit yang kompeten, dan untuk itu auditor harus menunjukkan sikap profesionalnya dalam bentuk skeptisisme profesional agar diperoleh bukti yang meyakinkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan sikap mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit, akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Jaya *et al.*, 2016). Auditor tidak akan serta-merta langsung menerima penjelasan klien, melainkan akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan informasi tentang objek menurutnya mencurigakan dan bermasalah (Wijaya & Suputra, 2018). Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit agar kualitas audit dapat tercapai. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Jaya *et al.* (2016), Mardijuwono & Subianto (2018), dan Wijaya & Suputra (2018) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**Ha1 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit**

#### 1.3.2.2 Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit

Kompleksitas tugas adalah persepsi auditor tentang gambaran kesulitan tugas yang dihadapi oleh auditor karena keterbatasan kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk menangani suatu masalah. Dalam teori atribusi, kompleksitas tugas merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku auditor. Kompleksitas yang tinggi akan menurunkan keberhasilan tugas yang dikerjakannya. Kompleksitas tugas menggambarkan suatu kesulitan tugas dan struktur/pembagian tugas yang dihadapi oleh auditor (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Tingkat kesulitan tugas terkait dengan jumlah informasi dalam suatu penugasan (Cahyaningrum & Utami , 2015). Struktur tugas berhubungan dengan kejelasan suatu tugas (Wicaksono & Triani, 2018). Pada tugas yang membingungkan dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan hasilnya tidak dapat diprediksi (Lubis & Meutia, 2019). Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya ketidaktepatan dalam menjalani prosedur audit yang mengindikasikan kegagalan dalam melakukan audit, sehingga mengancam kualitas audit. Menurut Lubis & Meutia (2019), dibutuhkan suatu inovasi dan pertimbangan yang lebih banyak untuk menyelesaikan suatu tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi dibandingkan dengan yang tingkat kompleksitas tugasnya rendah. Meskipun suatu tugas itu cukup kompleks, seorang auditor harus tetap melaksanakan tugasnya dengan baik dan menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga memenuhi kebutuhan pengguna informasi meminimalkan asimetris informasi antara agen dan prinsipal (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Hasil penelitian Oktavianto & Suryandari (2018) dan Wijaya & Yulyona (2017) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

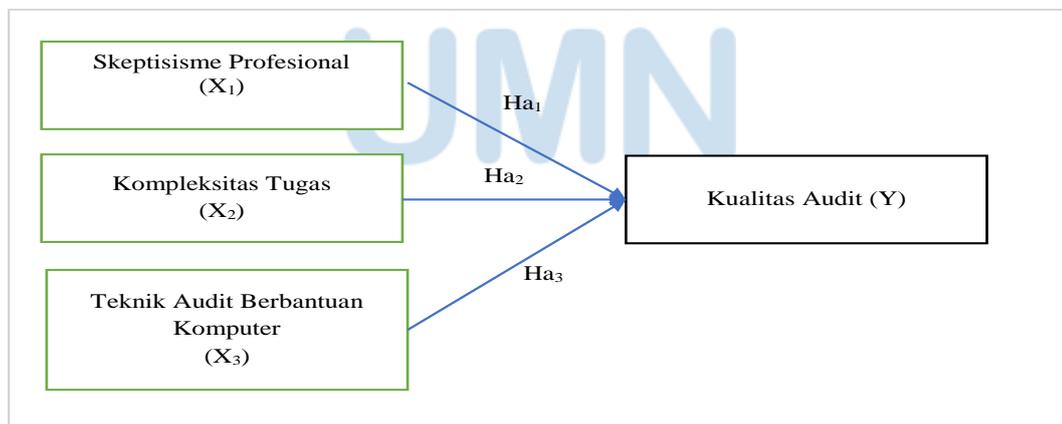
**Ha2 : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit**

### 1.3.2.3 Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) terhadap Kualitas Audit

Arens *et al.* (2015) menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban seorang auditor untuk dapat mengumpulkan bukti audit yang tepat dan mencukupi guna mendukung opini yang akan dikeluarkannya. Bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor sebagian besar merupakan hasil *sampling* karena pertimbangan biaya. Oleh karena itu auditor tidak dapat memperoleh keyakinan 100% bahwa pendapatnya itu benar. Akan tetapi di era digital saat ini, dimana kemajuan teknologi sudah berkembang pesat, memungkinkan auditor untuk memperoleh informasi secara totalitas sehingga efektivitas kinerja auditor dapat lebih ditingkatkan. Teknologi akan memungkinkan dilakukan audit yang lebih konsisten, terstandarisasi dan produktif (Hoggett *et al.*, 2019). Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) merupakan sebuah program dengan menggunakan teknologi komputer dalam menjalankan fungsi audit. Dengan menggunakan TABK dapat mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017), sehingga diharapkan dapat meningkatkan informasi dan bukti audit (Omonuk, 2015). Selain untuk mendapatkan informasi, TABK pun dapat digunakan untuk menguji data yang besar dalam waktu yang cepat dengan akurasi yang baik, sehingga auditor lebih dapat meyakini opini yang diterbitkannya (Zuca & Tinta, 2018). Selain itu Muhayoca & Ariani (2017) juga menyatakan bahwa dengan menggunakan TABK memungkinkan auditor dapat lebih mudah untuk mengakses berbagai jenis tipe *file* elektronik dan mengoperasionalkan secara komprehensif sehingga tingkat kecurangan dapat dicegah lebih awal. Berbagai pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Muhayoca & Ariani (2017), Amerthajaya & Aryani (2016), Dewi & Badera (2015), dan Omonuk (2015) bahwa TABK berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub> : Teknik audit berbantuan komputer berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit**

### 1.4 Model Penelitian



**Gambar 1. Model Penelitian**

## 2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

### 2.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik Wilayah DKI Jakarta yang terdaftar dalam *Directory* IAPI 2019. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah persepsi auditor terhadap adanya pengaruh skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan teknik audit berbantuan komputer terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengambil sampel

responden dengan kriteria akuntan publik yang bekerja di KAP terdaftar di *Directory* IAPI tahun 2019 dengan pengalaman minimal 1 – 2 tahun dan menggunakan *software* audit dalam melaksanakan tugas auditnya.

## 2.2 Teknik Pengumpulan Data & Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari kuesioner online (*Google Form*). Penelitian ini menggunakan skala likert dengan tingkat pengukuran interval 1-4 yang diberi urutan skor terkecil mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat setuju (SS). Kuisisioner online disebar pada tanggal 11 November 2019 kepada auditor yang bekerja di KAP di DKI Jakarta dan yang telah menggunakan teknologi dalam proses auditnya. Penelitian ini melibatkan variabel laten yaitu variabel yang tidak dapat secara langsung dikuantitatifkan, sehingga membutuhkan sekumpulan indikator untuk mencerminkan masing – masing variabel laten tersebut. Oleh karena itu analisis dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *software* yaitu WarpPLS. Menurut Solimun *et al.* (2017), besar sampel minimum pada aplikasi WarpPLS adalah sepuluh kali banyaknya variabel. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel, sehingga minimal sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Kuisisioner online yang terisi ada 89 responden, namun yang berhasil diolah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan hanya 67 yang berasal dari 11 KAP di DKI Jakarta. Evaluasi model SEM - PLS dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). *Outer model* bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten (Ghozali & Latan, 2015). Dalam penelitian ini setiap variabel eksogen (independen) dan endogen (dependen) merupakan variabel laten yaitu skeptisisme profesional ( $X_1$ ), kompleksitas tugas ( $X_2$ ), teknik audit berbantuan komputer ( $X_3$ ) dan kualitas audit ( $Y$ ).

## 2.3 Penelitian

### 2.3.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan satu variabel endogen (dependen) yang diteliti yaitu kualitas audit ( $Y$ ). Kualitas audit merupakan suatu tingkat capaian dimana seorang auditor dapat menemukan serta melaporkan adanya kesalahan laporan keuangan yang dihasilkan dari suatu sistem akuntansi kliennya. Dalam hal ini, pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi yang dilaporkan klien dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, serta standar – standar yang telah ditetapkan (Siagian & Meutia, 2016). Ada 2 (dua) dimensi yang digunakan atas variabel kualitas audit yaitu (1) kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan (2) kualitas laporan hasil pemeriksaan (Hayes *at al.*, 2017 ; IAPI SA 300, 2019 ; Nugrahaeni *et al.*, 2018), yang dirumuskan ke dalam 12 (dua belas) butir indikator dan butir pernyataan kuisisioner.

### 2.3.2 Variabel Independen

#### 1. Skeptisisme Profesional

Standar Audit 200 mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional merupakan suatu sikap pola pikir yang selalu mempertanyakan, berhati – hati terhadap suatu kondisi yang mungkin mengandung kesalahan, baik karena kecurangan maupun kesalahan (IAPI , 2019). Dalam melakukan audit, auditor akan diperhadapkan pada sejumlah data dan

informasi yang diperolehnya baik dari pihak internal perusahaan maupun eksternal. Akan tetapi seorang auditor tidak boleh serta merta menganggap bahwa informasi dan data yang diperolehnya itu adalah benar adanya. Auditor harus mengedepankan sikap skeptisisme profesional antara lain memiliki sikap ingin tahu dan mempertanyakan kebenaran data dan informasi yang diperolehnya, berusaha mencari informasi – informasi tambahan untuk memperkuat bukti yang ada, sampai pada tahap mempertimbangkan dengan kepercayaan diri bahwa semua bukti audit telah tepat dan memadai. Ketika bukti – bukti audit yang dikumpulkan dengan mengedepankan sikap skeptisisme seperti ini tentulah diharapkan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Dalam penelitian ini variabel skeptisisme profesional merujuk pada 6 (enam) dimensi yang menjadi dasar bagi pengembangan butir-butir pernyataan. Adapun keenam dimensi tersebut adalah : (1) *Questioning Mind* ; (2) *Suspension of Judgement* ; (3) *Search for knowledge* ; (4) *interpersonal understanding* ; (5) *Autonomy* ; (6) *Self Esteem* (Hurtt *et al.*, 2010 dalam Louwers *et al.*, 2018). Dari 6 (enam) dimensi, dirumuskan ke dalam 8 (delapan) indikator dan butir pernyataan kuisioner.

## 2. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah kesulitan tugas audit atau kerumitan yang muncul dikarenakan adanya keterbatasan kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki (Octaviani & Puspitasari, 2018). Suatu tugas yang kompleks, yang secara jumlah banyak dan rumit, dapat menyebabkan kebingungan dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Kompleksitas tugas dalam penelitian ini berfokus pada 2 (dua) dimensi yaitu (1) kesulitan tugas (Pangastuti, 2018; Ratha & Ramantha, 2015; Lubis & Meutia, 2019); dan (2) Struktur tugas (Hayes *et al.*, 2017; Tuanakotta, 2015). Dari 2 (dua) dimensi, dirumuskan ke dalam 6 (enam) indikator dan butir pernyataan kuisioner.

## 3. Teknik Audit Berbantuan Komputer

Teknik audit berbantuan komputer adalah program terkomputerisasi untuk menjalankan fungsi audit sehingga akan mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017). Dengan adanya bantuan teknologi komputer, maka diharapkan proses audit berjalan lebih efektif dan efisien sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat jauh lebih baik. Dimensi yang digunakan atas variabel teknik audit berbantuan komputer adalah *perceived advantages* (Shaikh *et al.*, 2018 ; Pham *et al.*, 2018 ; Zuca & Tinta, 2018 ; Ramen *et al.*, 2015), yang dirumuskan ke dalam 6 (enam) butir indikator dan pernyataan kuisioner.

## 2.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan fungsi regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$KA = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 KT + \beta_3 TABK + e$$

Di mana:

KA = Kualitas Audit  
 $\alpha$  = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
SP	= Skeptisisme Profesional
KT	= Kompleksitas Tugas
TABK	= Teknik Audit Berbantuan Komputer
e	= Error

### 3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

#### 3.1 Deskriptif Responden

Data yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebarakan ke auditor yang saat ini bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta, pada awalnya berjumlah 89 orang. Namun setelah melalui proses filter dengan pertanyaan “Apakah anda menggunakan *audit software*? (Microsoft Excel tanpa modifikasi tidak termasuk dalam penelitian ini) menghasilkan sampel akhir sebanyak 67 responden dari 11 KAP di Jakarta. Adapun *Audit software* yang digunakan oleh 67 responden tersebut antara lain: PWC *Audit Software*, EY *Software*, IDEA, Deloitte *Software*, Caseware, ACL, Atlas, MicroStart. Tabel 1 – tabel 6 berisi ringkasan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia responden, jenjang pendidikan, KAP tempat auditor bekerja, jabatan di KAP, lama bekerja di KAP

**Tabel 1. Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah responden	Persentase
1.	Laki - Laki	44	65,67%
2.	Wanita	23	34,33%

**Tabel 2. Usia Responden**

No	Usia	Jumlah responden	Persentase
1.	< 23 thn	15	22,39%
2.	23-27 thn	44	65,67%
3.	28-32 thn	6	8,96%
4.	> 32 thn	2	2,99%

**Tabel 3. Jenjang Pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah responden	Persentase
1.	S1	62	92,54%
2.	S2	5	8,06%

**Tabel 4. Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)**

No	KAP	Jumlah responden	Persentase
1.	Big Four	46	68,66%
2.	Non Big Four	21	31,34%

**Tabel 5. Jabatan di KAP**

No	Jabatan di KAP	Jumlah responden	Persentase
1.	Junior Auditor	32	47,76%
2.	Senior Auditor	30	44,78%
3.	Asisten Manager	1	1,49%
4.	Manager	4	5,97%

**Tabel 6. Lama Bekerja di KAP**

No	Lama Bekerja	Jumlah responden	Persentase
1.	1-2 tahun	38	56,72%
2.	3-5 tahun	24	35,82%
3.	6-8 tahun	1	1,49%
4.	> 8 tahun	4	5,97%

### 3.2 Uji Validitas

#### 3.2.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran dilakukan melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas. Menurut Solimun *et al.* (2017), validitas konvergen diukur menggunakan muatan faktor (*factor loading*), jika muatan faktor  $\geq 0,70$  atau muatan faktor signifikan, maka indikator yang bersangkutan dipandang memenuhi validitas konvergen. Namun, menurut Solimun *et al.* (2017), nilai muatan faktor lebih besar sama dengan 0,5 s.d 0,6 dianggap cukup sebagai kriteria terpenuhinya validitas konvergen jika banyak indikator masing-masing variabel berkisar antara 3-7.

**Tabel 7. Hasil Estimasi Nilai *Outer Loading Factor***

Variabel	Item Pernyataan	Nilai <i>Outer Loading</i>	Kesimpulan
Skeptisisme Profesional	SKEP1	0.587	Valid
	SKEP2	0.850	
	SKEP3	0.813	
	SKEP4	0.807	
	SKEP5	0.675	
	SKEP6	0.521	
	SKEP7	0.617	
	SKEP8	0.617	
Kompleksitas Tugas	KT2	0.610	Valid
	KT3	0.736	
	KT4	0.637	
	KT6	0.614	
Teknik Audit Berbantuan Komputer	TABK1	0.805	Valid
	TABK2	0.758	
	TABK3	0.850	
	TABK4	0.784	
Kualitas Audit	KA4	0.717	Valid
	KA5	0.697	
	KA6	0.703	
	KA7	0.760	
	KA8	0.726	
	KA9	0.800	
	KA10	0.754	
	KA11	0.863	
	KA12	0.769	

Setelah mengeluarkan beberapa indikator variabel yang memiliki *outer loading factor*  $< 0,5$ , diperoleh hasil pada Tabel 7 yang menunjukkan seluruh variabel indikator memiliki *outer loading factor*  $> 0,5$  sehingga disimpulkan semua indikator yang ada mampu mencerminkan tiap variabel yang saling terkait.

### 3.2.2 Uji Validitas Diskriminan

Menurut Solimun *et al.* (2017), validitas diskriminan diukur menggunakan perbandingan dari nilai AVE (*Average Variance Extracted*) dengan koefisien korelasi, jika AVE  $>$  dari koefisien korelasi dengan variabel lainnya, maka kuesioner dikatakan valid diskriminan. Tabel 8 menunjukkan hasil uji validitas diskriminan.

**Tabel 8. Latent Variable Correlations**

Variabel	SP	KT	TABK	KA
SP	<b>0.706</b>	-0.068	0.556	0.613
KT	-0.068	<b>0.651</b>	-0.098	-0.193
TABK	0.556	-0.098	<b>0.800</b>	0.737
KA	0.613	-0.193	0.737	<b>0.756</b>

Dari tabel 8 diatas menunjukkan untuk semua variabel akar AVE  $>$  koefisien korelasi dengan variabel laten lainnya, sehingga dapat dikatakan valid.

### 3.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas kuesioner dapat dilihat dapat diukur dengan melihat reliabilitas kompositnya, kuesioner dikatakan *reliable* ketika reliabilitas kompositnya  $> 0,7$  (Solimun *et al.*, 2017). Tabel 9 menunjukkan hasil uji reliabilitas di atas 0.7 sehingga dapat disimpulkan variabel laten sudah memenuhi unsur reliabilitas.

**Tabel 9. Composite Reliability**

	SP	KT	TABK	KA
<i>Composite Reliability</i>	0.871	0.745	0.876	0.923

### 3.4 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Latan & Ghozali (2017) menyatakan bahwa model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten. Pengujian model struktural yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji koefisien determinasi, uji relevansi prediktif (*Q-Squared*), dan uji ukuran efek (*F-squared effect size*).

#### 3.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sholihin & Ratmono (2013), koefisien determinasi menggunakan *R-Squared* yang menunjukkan berapa persentase variansi konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk yang dihipotesiskan memengaruhinya. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 10.

**Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi**

	KA
<i>R-Squared</i>	0,632

Hasil tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* untuk variabel Kualitas Audit sebesar 0,632 yang memiliki arti bahwa kontribusi pengaruh variabel skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan teknik audit berbantuan komputer terhadap kualitas audit yaitu sebesar 63,2% dimana diinterpretasikan sebagai *moderate*, dan sisanya sebesar 36,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini dan *error*.

### 3.4.2 Uji Relevansi Prediktif (*Q-Squared*)

Menurut Sholihin & Ratmono (2013), nilai *Q-Squared* digunakan untuk penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan laten prediktor pada variabel kriteria. Dari tabel 11 terlihat bahwa nilai *q-squared* adalah sebesar 0,638 > 0 sehingga dapat disimpulkan skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan teknik audit berbantuan komputer mempunyai relevansi prediktif terhadap kualitas audit.

**Tabel 11. *Q-Squared***

	KA
<i>Q- Squared</i>	0,638

### 3.4.3 Uji Ukuran Efek (*F- squared effect size*)

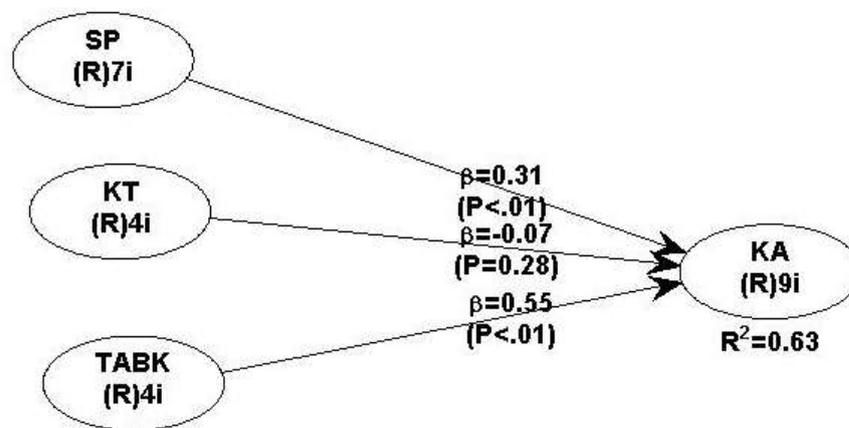
Menurut Sholihin & Ratmono (2013), ukuran efek dapat dihitung dengan nilai absolut kontribusi individual setiap variabel laten prediktor pada nilai *R-Squared* variabel kriteria. Dari tabel 12 terlihat bahwa nilai efek pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit sebesar 0,201 yang berarti skeptisisme profesional memiliki pengaruh medium/ menengah terhadap kualitas audit. Kompleksitas tugas mungkin dapat dianggap hampir tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena nilainya lebih kecil dari lemah. Sedangkan TABK memiliki nilai efek 0,414 yang berarti TABK memiliki pengaruh kuat / besar terhadap kualitas audit.

**Tabel 12. *F – Squared Effect Size***

	SP	KT	TABK
KA	0.201	0.017	0.414

### 3.4.5 Hasil Uji Hipotesis

Hubungan antar konstruk laten dalam model penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansinya atau *p-value* dan koefisien jalur atau *path coefficients*. Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang dipakai adalah 0,05 atau 5%. Gambar 2 menunjukkan hasil dari pengujian model langsung (*direct effect*).



**Gambar 2. Output Model Penelitian**

Berdasarkan hasil pengujian yang dapat dilihat pada gambar 2, dari ketiga variabel yang diuji menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan teknik audit berbantuan komputer yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terbukti dari nilai *p-value* variabel skeptisisme profesional dan teknik audit berbantuan komputer yang lebih kecil dari 0,01, berarti juga bahwa hipotesis  $H_{a1}$  dan  $H_{a3}$  diterima. Hasil penelitian ini memperkuat *attribution theory* dimana skeptisisme profesional merupakan faktor internal dari perilaku auditor yang dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan. Skeptisisme dalam diri auditor ditunjukkan dengan sikap mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis bukti audit, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Jaya *et al.*, 2016). Hal ini juga tercermin dari jawaban para responden yang pada umumnya menyetujui akan pernyataan sikap untuk mempertanyakan hal – hal yang diragukannya, tidak mudah percaya terhadap sebuah informasi sampai dapat dibuktikan kebenarannya, serta memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) untuk menemukan informasi – informasi yang baru. Dalam Standar Audit (SA) 200, auditor yang skeptis akan mempertimbangkan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh sehingga tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Auditor akan memberikan kesimpulan ketika bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Penjelasan di atas diperkuat dengan tiga indikator dalam penelitian ini yang dominan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional, apabila dilihat dari besarnya nilai *factor loading* yang menunjukkan validitas indikator, yaitu *Questioning Mind* (pikiran bertanya-tanya), *Suspension on Judgement* (penundaan dalam memberikan keputusan), dan *Search For Knowledge* (Mencari tahu informasi). Oleh karena itu disimpulkan bahwa auditor yang bersikap skeptis akan mendapatkan informasi-informasi atau bukti audit yang benar sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan dengan memberikan kesimpulan yang tepat. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit. Dengan memiliki sikap skeptis yang tinggi maka auditor dapat mencari dan menemukan bukti pemeriksaan yang kompeten, yang akan dijadikan dasar untuk memberikan opini. Selain itu dengan memiliki sikap skeptis ini akan membuat auditor mendeteksi potensi kecurangan yang

dilakukan oleh manajemen. Sikap skeptis yang terdapat dalam diri seorang auditor menunjukkan profesionalisme seorang auditor, yang akan berdampak terhadap kualitas opini yang dihasilkannya.

Dari Gambar 2 juga terlihat bahwa nilai koefisien jalur TABK sebesar 0,555 menunjukkan bahwa hubungan antara TABK terhadap kualitas audit bersifat positif. Nilai koefisien jalur TABK lebih besar dibandingkan nilai koefisien jalur skeptisisme profesional. Hal ini berarti perubahan TABK memberi besaran pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan skeptisisme profesional. Hal ini menunjukkan bahwa di era digitalisasi saat ini penggunaan teknologi sangat membantu mengefisienkan pekerjaan auditor dan juga meningkatkan kualitas audit dengan lebih maksimal lagi. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian dari Muhayoca & Ariani (2017), Dewi & Badera (2015), Omonuk (2015), dan Amerthajaya & Aryani (2016). Teknik Audit Berbantuan Komputer merupakan sebuah program yang menggunakan bantuan teknologi komputer dalam melakukan pengauditan sehingga akan mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit (Muhayoca & Ariani, 2017). Oleh karena itu, TABK dikatakan sebagai suatu teknik yang dikembangkan untuk lebih memudahkan tahapan kerja auditor (Amerthajaya & Aryani, 2016). Omonuk (2015) pun menambahkan mengatakan bahwa TABK memainkan peran penting dalam memastikan keakuratan laporan audit, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit. TABK akan meningkatkan kualitas audit karena akurasi dan ketelitian hasil audit dapat diandalkan (Dewi & Badera, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa TABK dapat membantu auditor dalam menjalankan fungsinya dan menyelesaikan tugas. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara manual oleh auditor, dengan penerapan TABK dalam melakukan audit lebih efisien dan efektif. Penjelasan di atas diperkuat dengan pernyataan kuesioner dalam penelitian ini yang dominan untuk mengukur variabel Teknik Audit Berbantuan Komputer, apabila dilihat dari besarnya nilai *factor loading* yang menunjukkan validitas pernyataan, yaitu “Dengan bantuan Teknik Audit Berbantuan Komputer, perencanaan dan pengujian audit dapat dilakukan dengan lebih terstruktur”. Penggunaan TABK dapat memudahkan untuk mewujudkan manfaat dari perencanaan yang efektif dalam mengaudit terkait prosedur yang dilakukan, dan ketika perencanaan sudah dilakukan dengan baik, maka pengujian yang akan dilakukan juga akan berjalan sesuai dengan yang semestinya, sehingga akan mengurangi kemungkinan ketidaktepatan prosedur audit yang berakibat kegagalan dalam mengaudit. Dengan perannya dalam membantu perencanaan serta pelaksanaan pengujian audit yang terstruktur, TABK akan memastikan keakuratan laporan audit karena ketelitian hasil audit dapat diandalkan jika dibandingkan dengan manual. Hasil yang dapat diandalkan menunjukkan opini yang dapat diandalkan dan terpercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga menunjukkan kualitas audit yang baik.

Dari ketiga variabel, hanya kompleksitas tugas yang secara empiris belum terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti  $H_3$  ditolak. Hal ini ditunjukkan dari nilai *p-value* kompleksitas tugas sebesar 0,282 lebih besar dari 0,05. Kompleksitas yang awalnya diduga akan menghambat pekerjaan audit untuk dilakukan secara efisien dan efektif sehingga berdampak pada kualitas audit, kenyataannya tidaklah demikian. Dari hasil jawaban para responden yang memiliki karakteristik hampir seimbang antara junior dan senior auditor, terkait kompleksitas tugas, dapat disimpulkan bahwa secara rata – rata para responden tidak terlalu mengalami kesulitan ketika terjadi banyaknya penugasan, tugas yang sulit, ataupun minimnya pendampingan oleh atasan. Hal ini disebabkan para junior auditor, yang minimal sudah 1 tahun bekerja, terlebih lagi senior auditor, sudah memiliki pengalaman untuk menangani berbagai jenis penugasan audit yang sulit dan beragam. Selain itu besar kemungkinan para responden juga berada pada tahap audit berulang, sehingga kurang lebih

sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap *nature* bisnis dan pencatatan akuntansi klien. Selain itu, meskipun pekerjaan auditor cukup kompleks, akan tetapi hal ini dapat diantisipasi dengan adanya suatu perencanaan yang terstruktur, pelatihan terkait penugasan audit sehingga auditor dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap kompleksitas tugas yang dialaminya sehingga hal ini tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perencanaan audit yang terstruktur diatur dalam Standar Audit (SA) 300, yang menegaskan akan pentingnya perencanaan, dimana dalam perencanaan ini dilakukan pemilihan anggota tim perikatan dengan tingkat kemampuan dan kompetensi yang tepat untuk penugasan pekerjaan yang tepat kepada mereka. Oleh karena itu, tugas yang dibebankan kepada auditor memang sudah ditentukan berdasarkan kemampuan & kompetensi dari auditor itu sendiri. Menurut Tuanakotta (2015), unsur penting dari suksesnya penugasan audit adalah komunikasi antara anggota tim audit. Komunikasi ini dapat diawali dengan mengadakan pertemuan antara atasan dengan anggota tim audit terkait perencanaan audit sampai dengan penugasan sepanjang audit. Dalam pertemuan tersebut seorang atasan akan memberikan pengarahan terkait tugas dan tanggung jawab dari masing – masing anggota tim. Pembagian tugas membantu auditor untuk dapat fokus dalam melakukan pekerjaannya sehingga tugas dapat diselesaikan dengan cepat (Nugrahaeni *et al.*, 2018). Selain itu, gambar 2 juga menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,07 yang menunjukkan hubungan antara kompleksitas tugas terhadap kualitas audit bersifat negatif. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin meningkat kompleksitas tugas akan menurunkan kualitas audit. Hal ini akan terjadi ketika tidak ada komunikasi tim audit beserta perencanaan yang baik. Ketika tidak ada komunikasi tim audit beserta perencanaan yang baik, tugas akan terasa membingungkan dan tidak terstruktur, yang menyebabkan alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan hasilnya tidak dapat diprediksi (Lubis & Meutia, 2019). Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya ketidaktepatan dalam menjalani prosedur audit yang mengindikasikan kegagalan dalam melakukan audit, sehingga mengancam kualitas audit.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kombinasi antara unsur *skill* yang ada dalam diri auditor yaitu skeptisisme profesional dan penggunaan teknik audit berbantuan komputer dapat menghasilkan suatu capaian audit yang berkualitas. Kemajuan teknologi dapat mempermudah auditor yang memiliki rasa skeptis yang tinggi untuk melakukan analisa terhadap berbagai kemungkinan adanya kesalahan yang bersifat material baik yang tidak disengaja (*error*) maupun yang disengaja (*fraud*). Hal ini terbukti dari sikap skeptisisme dan penggunaan TABK yang secara empiris terbukti meningkatkan kualitas audit. Kompleksitas tugas yang awalnya diduga menjadi hambatan bagi tercapainya audit yang berkualitas ternyata dapat diminimalisir dengan adanya perencanaan yang terstruktur serta penggunaan teknologi. Meskipun kebermanfaatan teknologi melalui penggunaan TABK dalam proses audit yang dilakukan baik oleh KAP Big four maupun Non Big Four dapat meningkatkan kualitas audit, namun demikian hal ini tidak serta merta mempengaruhi perluasan penggunaan TABK dalam audit karena sangat disadari bahwa investasi di bidang teknologi audit membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap pertimbangan penggunaan TABK terutama bagi KAP Non Big Four. Itulah sebabnya penggunaan TABK masih didominasi oleh KAP Big Four, hal ini terbukti dari jumlah responden dalam penelitian ini yang didominasi oleh KAP Big Four.

#### 4.2 Keterbatasan & Saran

Penelitian ini memiliki jumlah sampel yang relatif masih sedikit dan memfokuskan pada *skill* dari auditor yang dikombinasikan dengan teknologi, dan belum memasukkan unsur etika atau moral, seperti independensi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mengkombinasikan unsur *skill* dan teknologi yang dimoderasi dengan etika untuk melihat dampaknya terhadap kualitas audit. Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat dicoba untuk lebih spesifik melihat pada dampak penggunaan *big data analytic* terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh skeptisisme profesional.

#### 4.3 Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional kepada seluruh auditor melalui pelatihan, seminar dan pengarahan. KAP juga diharapkan dapat melakukan perencanaan audit dengan lebih baik lagi dalam penugasannya untuk mengantisipasi kompleksitas tugas, sehingga kualitas audit akan tetap terjaga. Selain itu, bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) diharapkan sudah mulai mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang akan diperolehnya jika menerapkan teknologi dalam proses audit dan jika setelah melalui proses analisis manfaat yang diterima lebih besar dapat *cost* yang dikeluarkan, diharapkan sesegera mungkin menerapkan penggunaan TABK dalam audit.

### 5. REFERENSI

- Amerthajaya, N. T. N., & Aryani M, N. K. L. (2016). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Due Professionalisme Care, Akuntabilitas, Kecerdasan Spiritual Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 1603–1634.
- Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (15th ed., Vol.I). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ashari, H. (2017). Mitra Ernst & Young Indonesia didenda US\$ 1 juta. <https://nasional.kontan.co.id/news/mitra-ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019.
- Budiasih, I. G. A. N., & Budiarta, K. (2017). Kemampuan Audit Tenure Memoderasi Pengaruh Pengalaman Dan Skeptisisme Auditor Dengan Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 53–70.
- Cahyaningrum, C. D., & Utami, I. (2015). Do Obedience Pressure And Task Complexity Affect Audit Decision? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(1), 92–105. doi.org/[10.21002/jaki.2015.06](https://doi.org/10.21002/jaki.2015.06).
- Dewi, I. G. A. A. P. H., & Badera, I. D. N. (2015). Teknik Audit Berbantuan Komputer Sebagai Prediktor Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(1), 20–34.
- Ernst & Young LLP (2019). Our commitment to audit quality. [https://www.ey.com/en\\_us/assurance/our-commitment-to-audit-quality-ernst-and-young-llp-2019-report](https://www.ey.com/en_us/assurance/our-commitment-to-audit-quality-ernst-and-young-llp-2019-report). Diakses tanggal 10 Desember 2019.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris* (2nd). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gray, I., Manson, S., & Crawford, L. (2015). *The Audit Process Principles, Practice, and Cases* (6th Edition). United Kingdom: Cengage Learning.

- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-prinsip Pengauditan International Standards on Auditing* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hoggett, E., Dubois, S., O'Connor, S., & Jamieson, R. (2019). Improving audit quality with new technology. <https://home.kpmg/au/en/home/insights/2019/02/audit-technology-future-technology-audit-quality.html>. Diakses 13 November 2019.
- IAPI. (n.d.). Standar Audit ("SA") 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>. Diakses tanggal 6 November 2019.
- IAPI. (n.d.). Standar Audit ("SA") 300 Perencanaan Suatu Audit Atas Laporan Keuangan. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/362>. Diakses tanggal 6 November 2019.
- Jaya, T. E., Irene, & Choirul. (2016). Skepticism, Time Limitation of Audit, Ethics of Professional Accountant and Audit Quality (Case Study in Jakarta, Indonesia). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 5(3), 173–182.
- KPMG. (2019). Audit Quality and Transparency Report. <https://home.kpmg/content/dam/kpmg/ca/pdf/2019/02/kpmg-audit-quality-2018.pdf>. Diakses tanggal 11 Desember 2019.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2017). *Partial Least Square Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0* (3rd Edition). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Louwers, T. J., Blay, A. D., Sinason, D. H., Strawser, J. R., & Thibodeau, J. C. (2018). *Auditing & Assurance Services* (7th edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Lubis, N. K., & Meutia, T. (2019). Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit pada Pemerintah Kabupaten Samosir. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 53–65. doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3340\_
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, Professionalism, Professional Skepticism The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009.
- Muhayoca, R., & Ariani, N. E. (2017). Pengaruh Teknik Audit Berbantuan Komputer, Kompetensi Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 31–40.
- Mustapha, M., & Lai, S. J. (2017). Information Technology in Audit Processes: An Empirical Evidence from Malaysian Audit Firms. *International Review of Management and Marketing*, 7(2), 53–59.
- Natawirani, P. R., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Komitmen Profesional pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 735–762.
- Nugrahaeni, S., Samin, S., & Nopiyanti, A. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Equity*, 21(2), 181. doi.10.34209/equ.v21i2.643.
- Oktavia, I. R. (2015). Peranan Teknologi Informasi Dalam Audit. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen*, XIV (2), 41-48.
- Oktavianto, D. D., & Suryandari, D. (2018). The Factors Affecting the Audit Quality with the Understanding on Information Systems as the Moderating Variable. *AAJ: Accounting Analysis Journal*, 7(3), 168–175. doi.10.15294/aaj.v7i3.21008

- Omonuk, J. B., & Oni, A. A. (2015). Computer assisted audit techniques and audit quality in developing countries: Evidence from Nigeria. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 20(3), 1–17.
- Pangastuti, D. A. (2018). Integritas sebagai Pemoderasi Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Kerja pada Kualitas Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah). *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 31–40. doi.10.35829/magisma.v6i2.32.
- Pedrosa, I., Costa, C. J., & Aparicio, M. (2019). Determinants Adoption of Computer-Assisted Auditing Tools (CAATs). *Cognition, Technology and Work*, 4.
- Pesireron, S., & Patty, J. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Maluku). *JURNAL MANEKSI*, 8(1), 150–159.
- Pham, B. N., Nguyen, T. Q., Tran, M. D., & Nguyen, T. T. P. (2018). Auditor's Perception of Usage and Importance of Audit Technology in Vietnam. *Asian Business Research*, 3(3), 14-25.
- Purwaningsih, S. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Batasan Waktu Audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Tangerang dan Tangerang Selatan). *Jurnal Profita*, 11(3), 513–535.
- Ramen, M., Jugurnath, B., & Ramhit, P. (2015). UTR-CTOE: A New Paradigm Explaining CAATs Adoption. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(12), 615–631.
- Ratha, I., & Ramantha, I. (2015). Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 311–339.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Resiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41-55.
- Shaikh, H., Jokhio, M. U., Maher, Z. A., Chandio, S., Bin Abdullah, M. M., Raza, A., Shah, A. (2018). Beyond Traditional Audits: The Implications of Information Technology on Auditing. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2), 5–11.
- Sholihin., & Ratmono. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Siagian, O., & Meutia, I. (2016). Pengaruh Time Budget Pressure, Kompleksitas Tugas, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Supervisi Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Selatan). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 10(1), 55–78. doi.10.29259/ja.v10i1.8806.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang: UB Press.
- Syarhayuti, & Adziem, F. (2016). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman Kerja Auditor Sebagai Variabel Moderating Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Akuntansi Peradaban*, 1(1), 106–127. doi.10.24252/jiap.v2i1.3006.
- Tresnawaty, N., & Kurniansyah, P. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 1(3), 41–55.

- Triatno. (2017). Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer, Computer Self Efficacy dan Etika Profesi Pada Kinerja Auditor di Surakarta dan Yogyakarta. Disajikan pada Seminar Nasional and The 4<sup>th</sup> Call for Syariah Paper.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- UK News. (2019). PwC slapped with £4.5m fine over 'lack of competence' in audit work. <https://guernseypress.com/news/uk-news/2019/06/13/pwc-slapped-with-45m-fine-over-lack-of-competence-in-audit-work/>. Diakses tanggal 14 November 2019.
- Wicaksono, D. C., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Objektivitas, Kompleksitas Tugas, Risiko Audit, Dan Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 6(3), 1–16.
- Widuri, R., O'Connell, B., & Yapa, P. W. S. (2016). Adopting generalized audit software: an Indonesian perspective. *Managerial Auditing Journal*, 31(8/9), 821–847. doi.10.1108/MAJ-10-2015-1247.
- Wijaya, I. A., & Yulyona, M. T. (2017). Does Complexity Audit Task, Time Deadline Pressure, Obedience Pressure, and Information System Expertise Improve Audit Quality? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 398–403.
- Wijaya, P. G. P., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Problem Solving Ability, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1819–1843. doi.10.24843/EJA.2018.v23.i03.p08.
- Zuca, M., & Tinta, A. (2018). The Contribution of Computer Assisted Auditing Techniques (CAAT) and of the Business Intelligence Instruments in Financial Audit. *Academic Journal of Economic Studies*, 4(1), 183–191